

Inklusif, Bhineka Tunggal Ika, Tertib Hukum Modern Sanghyang Siksakandang Karesian : (Salah satu naskah Kuno berbahasa dan beraksara Sunda abad 15 masehi yang Terselamatkan)

Abad 13 hingga 15 masehi, penulisan naskah-naskah/buku sebagai bagian dari dinamika lembaga-lembaga pendidikan di Tatar Sunda demikian maju.

Peradaban dan Budaya Tatar Sunda pada abad-abad tersebut juga sedemikian mencengangkan karena begitu banyak sebutan profesi, pekerjaan, istilah juga penamaan tempat yang sekarang masih dilestarikan di Indonesia.

Misalnya **Bhayangkara, prajurit, panglima perang (hulu jurit), juru basa (darmamurcaya), penarik pajak, juru selam, ahli bahasa, ahli menghitung, pangeuyeuk (ahli tekstil), maranggi, hareup catra (juru masak), pengairan dan budidaya sawah** hingga **gelar guru** yang mencerminkan tata kelola pemerintahan dan kehidupan masyarakat Tatar Sunda yang tersusun dalam pola modern sesuai masanya waktu itu.

Numerasi pembagian kerja ini hanya dikenal dalam peradaban maju.



Karya-karya tulis dan narasi lisan/pantun/sastra bermutu banyak dihasilkan pada kurun waktu tersebut, sebelum datangnya kehancuran akibat perang demi

perang untuk memperebutkan wilayah **paling molek di Nusantara**, yaitu **Tatar Sunda**.

Sedikit naskah/kitab/buku yang bisa diselamatkan hingga pada abad 20 masehi. Karena justru perang lebih dashyat berlangsung dari abad 15 masehi bahkan hingga abad 20 masehi di Tatar Sunda.

Di Bandung tahun 1946 abad 20 masehi, berlangsung politik bumi hangus dengan membakar puluhan ribu rumah penduduk. 23 Maret 1946 **Bandung Lautan Api**.

Yang tentu saja, juga membakar dan menghilangkan entah berapa banyak naskah-naskah/buku/kitab Sunda berharga yang tersimpan dalam rumah-rumah tersebut.

Inferno Bekasi 13 Desember 1945 sebagian besar wilayah Bekasi dibakar dan dibombardir dari udara dan artileri sekutu. Api peperangan berupa pembakaran rumah-rumah kembali terjadi, pasti banyak naskah/kitab/buku tua dan kuno yang tidak bisa diselamatkan pemiliknya.

Bombardemen dari pesawat-pesawat tempur rutin dilakukan yang memporakporandakan pemukiman dan rumah-rumah di Tatar Sunda pada Perang Kemerdekaan 1 (tahun 1945 – tahun 1949 masehi).

Sementara api perang lebih dahulu menyambar dan membakar **Keraton dan rumah-rumah di pelabuhan-pelabuhan Sunda pada abad 15 masehi, yaitu Kalapa** yang sekarang disebut kota Jakarta dan Banten.

Sebelumnya, puluhan perang yang meluluhlantakan sumber-sumber tertulis yang terbaru beserta naskah kuno **Sunda Pajajaran** di Bogor, hancur lebur saat diserbu dan diserang bertubi-tubi. Episode berdarah-darah abad 15 masehi hingga abad 20 masehi.

Peristiwa-peristiwa dikisahkan dalam tradisi Pantun Sunda yang begitu kaya kosa kata Sunda namun sangat mengharubiru dan menceritakan banyak hal. Selain tentu saja tertulis pada naskah-naskah kuno, tentang **fase-fase pemusnahan (genocide?) di tatar Sunda** melalui teks yang ditemukan pada abad 16 dan 17 masehi berikutnya.

Saat kebiadaban perang terjadi, banyak rumah hancur, penghuninya entah bagaimana nasibnya dan juga musnah hilangnya naskah/kitab/buku dari wilayah yang dilanda **kekejaman perang mematikan** tersebut.



Wilayah ibukota Sunda, yaitu Bogor/Pakuan hingga penyangganya di Sumedang, Cianjur, Galuh, Cirebon dan sekitarnya dilalap ambisi dan nafsu kemarahan untuk menguasai Keunggulan Tatar Sunda tersebut, berupa amuk perang untuk menghancurkan berlangsung pada paruh abad 16 masehi hingga 18 masehi.

Semasa **Prabu Surawisesa** (1521 – 1535 masehi) yang memerintah 14 tahun saja, Prabu Surawisesa harus menghadapi 15 kali pertempuran

Sehingga dari naskah-naskah sekunder yang terselamatkan, banyak judul-judul buku dari abad 4 hingga 15 masehi yang sulit bisa ditemukan lagi batang tubuhnya.

Hanya dari sumber sekunder/tersier itu, diantaranya **Kumpulan Naskah Wangsakerta dari Keraton Cirebon** ditemukan judul-judul buku yang lebih tua lagi, yaitu **buku-buku yang memuat masa-masa Kerajaan Salakanagara dan Tarumanagara (abad 2 masehi hingga 7 masehi)** yang ada di Tatar Sunda pada waktu tersebut.

Diantaranya judul-judul naskah :

1. *Pararatwan Sundawamsatilaka;*
2. *Serat Ghaluh i Bhumi Sagandhu;*
3. *Pustaka Tarumarajyaparwawarnana;*
4. *Pustaka Warmanwamsatilaka i Bhumi Dwipantara;*
5. *Pustaka Serat Raja-raja Jawadwipa;*
6. *Serat Purnawarmanah Mahaprabhawu Raja i Tarumanagara;*
7. *Pustaka Sang Resi Ghuru.*
8. *Pustaka Nagara Nusantara;*

Pada abad 19 masehi, sebagian naskah-naskah kuno bernilai sangat tinggi dari Tatar Sunda terbakar di kapal pada saat akan dibawa ke Inggris. Kala Hindia – Belanda/Nusantara dibawah kekuasaan Kerajaan Inggris dengan Gubernur Jenderal terkenal **Sir Thomas Stanford Raffles**.

Beruntungnya sebagian dari naskah terselamatkan, diantaranya **naskah Sunda kuno Bujangga Manik**.

Keadaan Sunda Pajajaran dari abad ke-14 sampai awal abad ke-16 dapat ditemukan dalam naskah kuno Bujangga Manik.

Nama tempat, kebudayaan, pelayaran, bentuk perahu dan kebiasaan-kebiasaan pada asesoris interior rumah dan busana / pakaian digambarkan dalam naskah tersebut.



Sementara **Sanghyang Siksakandang Karesian** merupakan naskah dokumentasi yang lebih rinci tentang pola kemasyarakatan, pembagian tugas/*job description* masing-masing profesi, norma umum bagi masyarakat luas juga hierarki pemerintahan dalam kurun waktu tersebut di Tatar Sunda.

Selain tentu saja berisi aturan khusus dan ajaran agama dan religi yang berlaku bagi kelompok tertentu ditengah kemajemukan masyarakat Sunda.

Bisa dilihat dari penggunaan pengantar bahasa Jawa Kuno pada pengantar naskah keagamaan yang mengindikasikan keterbukaan dalam pola pikir berwawasan luas Tatar Sunda. Dikala pengaruh agama Hindu, Budha terbukti sangat kuat pada masa abad 7 hingga 15 di Nusantara.



Tercermin dengan begitu banyaknya candi-candi besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur juga di pulau lainnya yang ditemukan.

Di Tatar Sunda terdapat tiga (3) reruntuhan candi kuno dari abad 4 hingga 8 masehi yang kesulitan direkonstruksi, karena sangat tua dan tidak terpelihara dalam jangka waktu ratusan tahun.

Yaitu situs Candi Batu Jaya (abad 2 atau abad 4 masehi) di Karawang, candi di situ Cangkanung (abad 7 m) Garut dan situs Bojongmenje (abad 7 atau 8 m) di Bandung.

Pada abad-abad tersebut, dapat dipastikan Tatar Sunda sudah mengenal kosmopolitan kemasyarakatan yang dalam kearifan lokal disebut dengan **‘Gemah Ripah loh Jinawi’**.

Heterogenitas/Bhineka Tunggal Ika, egaliter dan keterbukaan Tatar Sunda yang tertulis pada naskah-naskah 700 tahun silam tersebut, bukti-buktinya dalam fakta dan data masih terpelihara dengan baik hingga abad 21 masehi ini.

Bukti-buktinya sangat mudah ditemukan dari simbol-simbol budaya-bahasa dan kekerabatan, yang dibawa perantau dari bendera lapak-lapak toko/lapak/warung makan/ restoran dari kelas atas hingga PKL yang ada di tiga provinsi dalam bingkai NKRI.

Wilayah Budaya Tatar Sunda yang secara sempit diadminitrasikan dalam 3 provinsi yaitu, Jakarta-Banten dan Jawa Barat, mampu menampung begitu banyak perbedaan ke dalam **persatuan dan kesatuan Indonesia**.

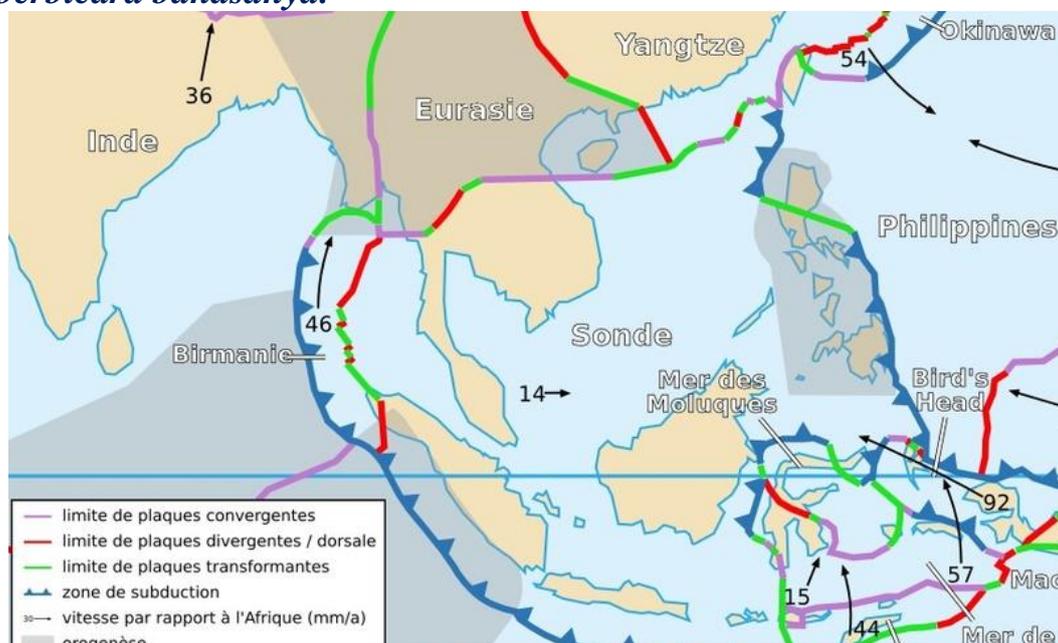
Demikian juga dalam pergaulan keseharian, simbol budaya-bahasa asal para perantauan sungguh mengagumkan mendapatkan penghargaan setinggi-tingginya di Tatar Sunda.

Pendidikan, lapangan pekerjaan formal maupun sektor informal bahkan lahan garapan hingga pemukiman, dapat diraih tanpa kesulitan hingga puncak tertinggi dalam suasana kesetaraan, sederajat dan memanusiakan-manusia di Tatar Sunda.

Keterbukaan dan model pendidikan inklusif dinasehatkan 500 tahun silam (5 abad lalu), Luar biasanya dapat ditemukan pada nasehat naskah **Sanghyang Siksakandang Karesian** sebagai berikut, terjemahan :

“Ada lagi perbandingannya. Demikianlah umpamanya kita pergi ke Jawa, namun tidak mengikuti bahasa dan adatnya, maka akan termangu-mangu perasaan kita.

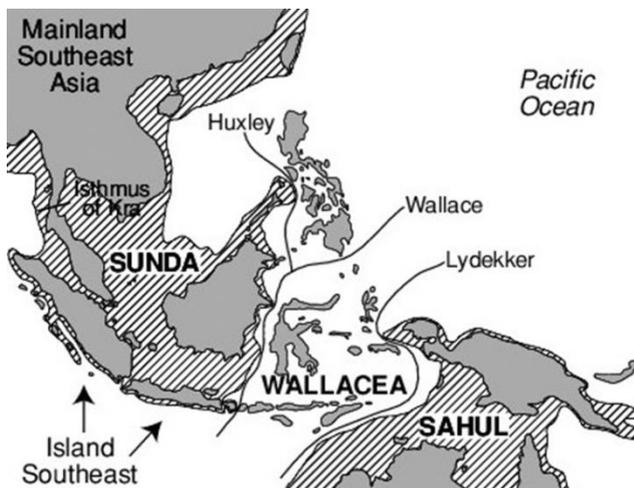
Setelah kita kembali ke Sunda, tidak dapat berbicara bahasa Jawa, seperti yang bukan pulang dari rantau. Percuma hasil jerih payahnya, sebab tidak bisa berbicara bahasanya.”



Dari Sensus Penduduk yang dilakukan setelah Indonesia merdeka, dapat diketahui jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat (mencakup Jakarta-Banten-Jabar) adalah tertinggi.

Provinsi	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)												
	2000	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2013	2014	2015
ACEH	68	78	81	77	72	78	75	76	77	78	83	85	86
SUMATERA UTARA	160	162	162	167	171	172	177	180	182	179	186	189	191
SUMATERA BARAT	101	100	104	100	108	108	111	113	114	116	121	122	124
RIAU	45	57	59	62	55	54	58	59	60	64	69	73	73
JAMBI	48	47	48	49	58	50	60	61	62	62	66	67	68
SUMATERA SELATAN	68	78	70	71	113	74	116	118	120	82	85	87	88
BENGKULU	73	84	77	80	79	79	82	83	84	86	91	93	94
LAMPUNG	194	195	196	203	188	204	193	196	199	220	229	232	234
BELITUNG	55	57	61	59	65	66	67	68	69	75	80	82	84
KEP. RIAU	127	-	-	-	158	15	172	180	187	206	227	234	241
DKI JAKARTA	12592	12623	12985	13006	12012	13499	12245	12355	12459	14518	15015	15173	15328
JAWA BARAT	1010	1074	1100	1109	1060	1146	1092	1108	1124	1222	1282	1301	1320
JAWA TENGAH	952	977	987	976	972	989	987	995	1002	989	1014	1022	1030
DI YOGYAKARTA	996	993	1007	1020	1074	1064	1096	1107	1138	1107	1147	1161	1174
JAWA TIMUR	727	735	756	739	781	764	790	794	798	786	803	808	813
BANTEN	838	996	1038	1047	1006	1066	1045	1065	1085	1106	1185	1211	1237
BALI	545	573	596	592	625	609	639	645	652	676	702	710	718
BARAT	216	206	199	213	211	211	218	221	225	243	254	257	260
TIMUR	78	83	86	86	93	92	96	96	100	97	102	103	105
KALIMANTAN BARAT	27	29	27	29	34	28	35	35	36	30	32	32	33
KALIMANTAN TENGAH	12	13	12	14	13	13	13	13	14	14	16	16	16
SELATAN	77	70	73	73	85	77	87	89	90	94	99	103	103
KALIMANTAN TIMUR	12	11	12	12	15	13	16	16	16	17	19	26	27
KALIMANTAN UTARA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	9
SULAWESI UTARA	144	134	140	138	154	143	157	158	160	164	170	172	174
SULAWESI TENGAH	35	36	35	37	34	37	35	36	36	43	45	46	47
SULAWESI SELATAN	153	133	132	135	162	87	167	169	171	173	179	180	182
SULAWESI TENGGARA	48	51	49	53	53	52	55	56	58	59	63	64	66
GORONTALO	74	70	72	71	77	77	79	80	81	93	98	99	101
SULAWESI BARAT	53	-	-	-	59	11	61	61	63	69	74	75	76
MALUKU	25	25	26	26	27	27	27	28	29	33	35	35	36
MALUKU UTARA	25	24	28	28	23	30	24	24	25	33	35	36	36
PAPUA BARAT	5	-	-	-	6	22	6	6	6	8	9	9	9
PAPUA	5	6	6	7	6	8	7	7	7	9	10	10	10
INDONESIA	107	112	114	114	118	118	121	123	124	124	130	132	134

Juga perputaran uang di Jakarta sebagai Ibu kota Negara Indonesia adalah 70% dari total keuangan Indonesia. Subhanallah.



Bhineka Tunggal Ika yang muncul demikian indah, dan aktif dilestarikan dalam berbagai media tulisan pada abad 13-15 masehi, yang membuat nama Sunda diabadikan dalam *nomenklatur ilmiah* untuk penyebutan salah satu lempeng bumi di Asia Tenggara. Seperti tampak pada ilustrasi di atas.

Tentu saja masih butuh kerja keras dan keahlian filologi untuk membuka tulisan-tulisan kelompok masyarakat lainnya di Tatar Sunda kuno. Dari timbunan dan simpanan naskah-naskah lainnya di museum dan perpustakaan dalam dan luar negeri yang belum diteliti hingga sekarang ini

Adapun **Sanghyang Siksakandang Karesian** jelas sekali memberikan aturan, tuntunan serta ajaran moralitas kepada pembacanya. Sanghyang Siksakandang Karesia merupakan buku berisi aturan untuk menjadi orang bijaksana atau suci.

Sebagaimana diketahui Tatar Sunda yang merupakan wilayah perlintasan Budaya Peradaban besar **sejak ribuan tahun sebelum Masehi hingga situs Budaya Buni pada 400 SM di Bekasi – Karawang – Jakarta**. Menyimpan *akulturasi* hingga *sinkretisme* yang terbaca pada naskah-naskah kuno tersebut.



Pengaruh Agama monotheisme dari Timur Tengah, India, hingga Tiongkok bahkan Eropa (?) awal masehi memperkaya budaya dan peradaban lokal Tatar Sunda yang masih bisa ditelusuri jejaknya hingga abad 21 masehi ini.

Keuniversalan aturan moral dan norma yang terkandung dalam naskah **Sanghyang Siksakandang Karesian** dengan mudah mengindikasikan keterpaduan harmonis antara kearifan lokal Tatar Sunda, dan pengaruh peradaban besar dunia yang tumbuh pada awal masehi hingga abad 15 saat naskah ini ditulis.

Naskah ini disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta dan ditandai dengan nama kropak 630. Naskah ini terdiri dari 30 lembar daun nipah. Naskah ini bertanggal nora catur sagara wulan (0-4-4-1), yaitu tahun 1440 Saka atau 1518 Masehi.

Naskah ini telah menjadi Referensi dalam publikasi yang diterbitkan oleh *Holle dan Noorduyn*. Edisi lengkapnya yang disertai terjemahan, pengantar, komentar dan glosari ditulis dalam kertas stensil oleh Atja dan Danasasmita (1981a). Naskah ini telah diterbitkan kembali dalam bentuk buku oleh Danasasmita dkk. (1987:73-118) (Noorduyn, 2006).

Naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karesian* berasal dari Galuh (salah satu ibukota Kerajaan Sunda).

Meskipun naskah Kropak 624 merupakan koleksi *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen/Perpustakaan Nasional* bersama-sama dengan Kropak 630, namun diperoleh dari sumber yang berbeda.

Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian Kropak 630 berasal dari koleksi pemberian Raden Saleh, sedangkan Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian Kropak 624 berasal dari koleksi pemberian Bupati Bandung.

Penelitian-penelitian naskah yang dilakukan oleh Atja maupun Saleh Danasasmita tampaknya cenderung dilakukan pada naskah-naskah koleksi K.F. Holle atau pemberian Raden Saleh saja.

Dengan demikian cukup jelaslah mengapa Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian pada awalnya dikatakan sebagai naskah tunggal. Tetapi dengan terungkapnya naskah kedua dengan isi kandungan yang sama pada Kropak 624, maka anggapan tersebut kini telah gugur.

Aksara Sunda Kuna yang digunakan pada naskah Kropak 624 ini serupa dengan aksara yang digunakan untuk merekam bahasa Sunda Kuna, seperti dalam naskah Carita Parahyangan, Fragmen Carita Parahyangan, Carita Ratu Pakuan, Sanghyang Sasana Maha Guru, dan Bujangga Manik.

Sedangkan mengenai perbedaan media tulis yang digunakan oleh naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian, dapat merujuk pada keterangan dalam teks naskah Sanghyang Sasana Maha Guru.

...Diturunkan lagi, tulisan di atas di atas daun lontar, dinamakan goresan carik, ada mendapatkan keutamaan, karena bukan untuk kabuyutan. Diturunkan lagi, tulisan di atas gebang, dinamakan hitam (ceumeung), inilah yang digunakan untuk kabuyutan... (Gunawan, 2009: 112–113).

Pada teks tersebut terlihat perbedaan fungsi dan kedudukan tulisan dengan alas tulis yang berbeda. Dalam hal ini **lontar dan gebang**. Tulisan di atas daun lontar dibuat dengan cara digores menggunakan pisau pangot atau pengutik.

Dalam teks Sanghyang Siksa Kandang Karesian terdapat bagian yang menjelaskan bahwa péso pangot merupakan alat yang digunakan oleh pandita.

... Senjata sang pendeta ialah: kala katri, pisau raut, pisau dongdang, pangot, pakisi. Danawa yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk mengerat segala ... (Atja & Danasasmita, 1981).

Tulisan yang digoreskan di atas daun lontar berfungsi sebagai media untuk mendapatkan keutamaan, artinya mendapatkan segala manfaat dari kandungan yang ada di dalamnya. Holil Dan Gunawan (2010), seperti anggapan Noorduyn dan Teeuw (2006), memperkirakan bahwa naskah lontar yang umumnya berbentuk puisi, berkaitan erat dengan carita pantun, tradisi lisan Sunda masa lalu, karena memiliki pola metrum yang relatif sama.

Artinya, teks-teks di atas daun lontar memungkinkan untuk ditampilkan secara lisan dalam sebuah pertunjukan carita pantun.

Sementara tulisan di atas gebang dinamakan ceumeung (hitam). Yang dimaksud gebang adalah nipah, karena memiliki ciri-ciri yang sama yaitu ditulis menggunakan tinta hitam.

Naskah nipah ditulis menggunakan tinta organik yang berasal dari hasil olahan nagasari dan damarsela, sedangkan pena yang digunakan adalah *harupat (batang lidi pohon are)* (Holle, 1882:17).

Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian nipah hampir seluruhnya berbentuk prosa didaktis, berisi risalah keagamaan yang diajarkan sang pandita kepada sang séwaka darma. Hal ini diperkuat dengan pengaruh penggunaan bahasa

Jawa Kuna, sebagai bahasa pengantar keagamaan, yang cukup dominan dalam naskah nipah (Holil & Gunawan, 2010:114-115). Berdasarkan hal ini, dapat dimengerti mengapa naskah-naskah gebang dijadikan sebagai kabuyutan atau mandala (pikabuyutaneun).



Naskah Kropak 624 memiliki kandungan teks yang sama dengan Kropak 630, padahal dituliskan pada bahan yang berbeda (**lontar dan gebang**). Apabila kabuyutan yang dimaksud pada naskah **Sanghyang Sasana Maha Guru** tersebut mengacu pada isi teks naskah dengan bahan tertentu, maka naskah Kropak 624 merupakan sebuah pengecualian.

Selain itu, karena bentuk teksnya yang tidak berbentuk puisi, tampaknya naskah Kropak 624 ini adalah naskah yang kecil kemungkinannya untuk ditampilkan sebagai sumber cerita pada Pantun Sunda.

Berikut transliterasi naskah Sanghyang Siksakandang Karesian dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia EYD :

*“Ya inilah (ajaran) yang akan disampaikan oleh sang budiman kepada mereka yang (berupaya) mencari kebahagiaan. Ada (pun ajaran ini) bernama **sanghyang siksakandang karesian** (dan dipersembahkan) untuk semua orang (agar selalu memegang) kewaspadaan. Inilah ujar sang budiman memaparkan sanghyang siksakandang karesian”.*

Inilah (ajaran yang disebut) **Sanghyang Dasa Kreta** (sepuluh unsur kesejahteraan) untuk pegangan orang banyak. Siapapun yang hendak

menegakkan sarana kesejahteraan agar dapat lama hidup, lama tinggal (di dunia).

Berhasil dalam peternakan, berhasil dalam pertanian, (serta) selalu unggul dalam perang, sumbernya terletak pada (pikiran dan perilaku) orang banyak.

Inilah kenyataan yang disebut **Sanghyang Dasa Kreta**. (yang tercermin dalam) Bayang-bayang **Dasa Sila**, (adapun bayang-bayang dasa sila merupakan) bayang-bayang yang samar dari sanghyang dasa marga (sebagai) perwujudan sepuluh indera untuk menyejahterakan dunia kehidupan di dunia yang luas.

Ini (jalan) untuk kita menyejahterakan dunia kehidupan, terang jalan, subur tanaman, cukup sandang, bersih halaman belakang, bersih halaman rumah. Bila berhasil (melaksanakan ajaran ini, maka) rumah (akan) terisi, lumbung (akan) terisi. kandang ayam (akan) terisi, ladang (akan) terurus, sadapan (akan) terpelihara, (sehingga kita akan) lama hidup (dan) selalu sehat. sumbernya terletak pada manusia sedunia.

Seluruh penopang kehidupan (seperti halnya); Rumput, pohon-pohonan, (tumbuhan) rambat, (dan) semak, (akan menjadi) hijau. Segala macam buah-buahan (akan) tumbuh subur (karena) banyak turun hujan, pepohonan tinggi karena subur tumbuhnya (dan akan) memberikan kehidupan kepada orang banyak. Ya itulah sarana kesejahteraan dalam kehidupan namanya.

Ini sanghyang dasa kreta yang disebutkan (yang tercermin dalam) bayang-bayang **Dasa Sila**, (adapun bayang-bayang dasa sila merupakan) bayang-bayang yang samar dari **Sanghyang Dasa Marga** (sebagai) perwujudan sepuluh indera. Inilah kenyataannya :

Telinga jangan (digunakan untuk) mendengarkan yang tidak layak didengar karena (jika hal itu dilakukan maka akan) menjadi pintu bencana, (inilah) penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun kalau telinga terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dalam pendengaran.

Mata jangan (digunakan untuk) sembarang melihat yang tidak layak dipandang karena (jika hal itu dilakukan maka akan) menjadi pintu bencana, (inilah) penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila mata terpelihara, kita akan mendapat keutamaan dalam penglihatan.

Kulit jangan digelisahkan karena panas ataupun dingin sebab menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; tetapi kalau kulit terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari kulit.

Lidah jangan salah kecap karena menjadi pintu bencana, (jika hal itu dilakukan maka akan menjadi) penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila lidah terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari lidah.

Hidung jangan (digunakan untuk) salah cium karena (jika hal itu dilakukan maka akan) menjadi pintu bencana penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan Naraka;

Namun bila hidung terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari hidung. Mulut jangan (digunakan untuk) sembarang bicara karena (jika hal itu dilakukan maka akan) menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka; namun bila mulut terpelihara. kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari mulut.

Tangan jangan (digunakan untuk) sembarang ambil karena (jika hal itu dilakukan maka akan) menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka; namun bila tangan terpelihara. kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari tangan.

Kaki jangan (digunakan untuk) sembarang melangkah karena (jika hal itu dilakukan maka akan) menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila kaki terpelihara. kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari kaki.

Tumbang (lubang dubur) jangan dipakai untuk hubungan seksual sejenis karena (jika hal itu dilakukan maka akan) menjadi pintu bencana di dasar kenistaan neraka; namun bila tumbang terpelihara, kita akan mendapat keutamaan yang berasal dari tumbang.

Baga-purusa (baga : kemaluan wanita, purusa : kemaluan laki-laki) jangan dipakai berjinah, karena (jika hal itu dilakukan maka akan) menjadi pintu bencana, penyebab kita mendapat celaka di dasar kenistaan neraka; namun bila baga-purusa terpelihara, kita akan memperoleh keutamaan dari baga dan purusa,

Ya itulah yang disebut **Dasa kreta**. Kalau sudah terpelihara pintu (nafsu) yang sepuluh, sempurnalah perbuatan orang banyak. Demikian pula perbuatan sang raja.

Inilah yang disebut dengan **Dasa prebakti**. (yaitu) Anak tunduk kepada bapak; isteri tunduk kepada suami; hamba tunduk kepada majikan, siswa tunduk kepada guru; petani tunduk kepada wado (prajurit yang memimpin para petani melakukan kerja bakti untuk raja yang sedang berkuasa);

Ini namanya. Inilah yang harus dilaksanakan, amanat (yang disampaikan oleh sang budiman sejati. Puji dan sembahku kepada Siwa, hormatku kepada sanghyang **Panca Tatagata**. Panca berarti lima, tata berarti ucap, gata berarti raga.

Ya, itulah yang memberikan kebaikan kepada semuanya. **Panca Aksara** (lima huruf yaitu: na, ma, si, wa, ya yang masing-masing dianggap identik dengan: Isora, Brahma, Mahadewa, Wisnu dan Siwa) adalah guru manusia.

Panca aksara itu kenyataan yang terlihat, terasa dan tersaksikan oleh indera kita. Guru itu tempat bertanya orang banyak, Karena itu dinamakan **Guru manusia**. Kebodohan itu baru ada setelah adanya dunia.

Ini kenyataanya. Namanya ya **Panca Byapara** (lima anasir pelindung/pembungkus) yaitu Sanghyang pretiwi (tanah), air, cahaya, angin dan angkasa. Ujar sang budiman manusia besar: itu semua milik kita.

Adapun yang diibaratkan tanah adalah kulit, yang diibaratkan air adalah darah dan ludah, yang diibaratkan cahaya adalah mata, yang diibaratkan angin adalah tulang, yang diibaratkan angkasa adalah kepala. Itulah yang disebut pretiwi yang ada dalam tubuh. Ya, diibaratkan oleh penguasa bumi. Ya, menjelma menjadi para rama, resi, ratu, disi dan tarahan.

Ini yang disebut dengan **Panca Putera** (lima orang putera Sang Kandiawan yang dianggap penjelmaan panca kusika yaitu lima orang resi murid Siwa dalam mitologi Hindu), yaitu pretiwi adalah Sang Mangukuhan, air adalah Sang Katungmaralah, cahaya adalah Sang Karungkalah, angin adalah Sang Sandanggreba, angkasa adalah Sang Wretikandayun (pendiri Kerajaan Galuh).

Ini yang disebut dengan **Panca kusika**: Sang Kusika di Gunung, Sang Garga di Rumbut, Sang Mesti di Mahameru, Sang Purusa di Madiri. (dan) Sang Patanjala di Panjulan,

Kalau terpahami semua (tentang) sanghyang wuku (ruas atau penggalan) lima di bumi tentu (akan) menyenangkan (melihat keadaan) semua tempat. Tempat itu

disebut: *purba, daksina, pasima, utara, madya*. Purba yaitu timur, tempat Hiyang Isora, warnanya putih.

Daksina yaitu selatan, tempat Hiyang Brahma, warnanya merah. Pasima yaitu barat, tempat Hiyang Mahadewa, warnanya kuning.

Utara yaitu utara, tempat Hiyang Wisnu, warnanya hitam. Madya yaitu tengah, tempat Hiyang Siwa, warnanya aneka macam. Ya sekian itulah wuku lima di bumi.

Ini **Wuku lima** (yang dimiliki oleh) pendeta yang agung. Rahasia itu terasa dalam bertutur, tapa itu terasa di saat berkelana, duduk itu terasa dalam keteguhan, kepastian itu terasa dalam kemustahilan, kelepasan itu terasa dalam memberi tanpa diberi, mengingat (eling) tanpa batas. Demikianlah wuku lima pada maha pendeta.

Ini modal kesejahteraan yaitu mereka sang **dewata lima** (Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu dan Siwa). Semua (dewata memiliki karakter yang) mewakili namanya sendiri; semua melihat rupanya sendiri.

Namun kalau tidak terasa ibarat bengkok bertemu dengan bengkoknya, lurus bertemu dengan lurusnya. Demikianlah karena perbuatan maka manusia akan sejahtera, karena perbuatan maka manusia akan sentosa.

Ini pekerjaan abdi yang harus dijalankan untuk sarana kita mengabdikan. Pekerjaan itu disebut bakal budi, tingkah laku dan perbuatan itu namanya jalan. (abdi) hendaknya takut, berhati-hati (?), hormat dan sopan dalam tingkah. dalam perbuatan, dalam tingkah laku dan perkataan,

Demikian pula bila berada di hadapan sang raja. Tetaplah setia dalam pengabdian, (karena abdi yang melaksanakannya) akan pulih dari **Dasa kalesa** (sepuluh noda, yaitu dosa yang bersumber kepada ketidakmampuan memelihara dasa indera), pasti terhapus dosa dan hilang penderitaan, (dan) bersua dengan kebahagiaan.

Bila benar-benar melaksanakan tugas sebagai abdi, yang demikian itu lebih memadai dari hasrat setinggi bukit, bertapa di puncak gunung karena terlarang bertapa di atas gajah atau moncong singa; mudah mendapat bencana besar.

Ini perilaku manusia yang akan berguna bagi orang banyak. Turutlah (ajaran) sanghyang siksakandang karesian.

Waspadalah agar kita terluput dari **Pancagati** (lima penyakit : *serakah, kebodohan, kejahatan, takabur dan keangkuhan*) agar tidak sengsara. Jangan khianat jangan culas, jangan mengkhianati diri sendiri.

Yang disebut dengan **mengkhianati diri sendiri** yaitu: *yang ada dikatakan bukan, yang bukan dikatakan benar. Ya begitulah, tekadnya penuh dengan muslihat. Perbuatan memfitnah, menyakiti hati (orang lain), itulah kenyataannya yang disebut mengkhianati diri sendiri.*

Yang disebut mengkhianati orang lain adalah: memetik (milik orang) tanpa izin, mengambil tanpa meminta, memungut tanpa memberi tahu. Demikian pula: merampas, mencuri, merampok, menodong; segala macam perbuatan khianat. ya mengkhianati orang lain namanya.

Demikian pula: **merangkum** (mengambil barang milik orang dengan kedua telapak tangan), memasukkan tangan (untuk mengambil barang milik orang), mencomot, merebut, merogoh, menggerayangi rumah orang,

Begitu juga terus menerus tinggal di rumah majikan, rumah penguasa atau pada raja. Hal demikian lebih-lebih jangan dilakukan, tidak boleh diperbuat oleh seorang abdi. Jangan lupa menggunakan ucap yang hormat, sopan dan mantap, bakti dan susila kepada sesama manusia, kepada sanak keluarga.

Demikianlah **adab** yang seharusnya kita lakukan kepada raja kita. Kaki itu untuk bersila dan tangan untuk menyembah. Hati-hatilah kita berbincang dengan bangsawan, dengan majikan pemilik tanah, dengan kedua orang tua, dengan **wanita larangan** (wanita yang telah bertunangan dan telah menerima tanda pinangan).

Begitu pula dengan raja kita. Bila kepada kita diberikan kepercayaan untuk memegang suatu rahasia, jangan munafik pikiran kita, demikian pula (jangan) salah dalam menjawab, jika raja sedang tidak senang maka kita dapat melihatnya dari roman mukanya.

Jangan, pamali! (jika hal itu dilakukan, maka) nanti gugur hasil kita bertapa, hilang pula jasa nenek moyang, begitu pula hasil jerih payah kita akan lenyap, kalau hal itu sampai terjadi, maka kita akan tertimpa kesengsaraan, (dan) diusir oleh sang raja.

Kalau kita tak setia kepada raja, bila suatu saat kemudian kita menderita sakit, tubuh menjadi lemah karena tak bertenaga atau merasa bingung (sedangkan raja

tidak memperhatikan karena kita berbuat salah) kita akan terang-terangan mengatakan bahwa (raja) itu keterlaluan.

Karena itu belajarliah setia kepada raja, tetapi bila kita bertindak, jangan mengeluh, jangan kecewa, jangan enggan diperintah, jangan iri, jangan dengki kepada kawan semajikan. Demikianlah pula bila melihat orang yang mendapat pujian, mendapat selir, melihat yang dikasihi oleh raja, (semua itu janganlah kemudian) hendak menggoyahkan kesetiaan kita. Jangan, pemali!

Akibat buruknya ialah kita menjadi murung dan sakit hati. (hal semacam ini) tak akan dapat diobati, jampi tak akan mempan, dan niat tak akan terlaksana karena tidak dibenarkan oleh sanghyang siksakandang karesian.

Demikianlah bila kita menjadi anggota pasukan, janganlah sampai mendapat marah. Kalaupun kita mendapat marah jangan sampai tidak berbakti kepada yang memerintah karena (pemimpin pasukan adalah) pejabat tinggi negara (yang ditugaskan oleh) sang raja.

Bila kita mendapat perintah (dari atasan), jangan melupakan sanghyang siksakandang karesian. Agar kita tetap setia kepada tugas. Namun kalau ada yang (diperintah untuk pergi) ke utara, selatan, barat dan timur, janganlah **siwok cante**, jangan **simur cante**, jangan **simar cante**, jangan **darma cante**. Ya itulah yang disebut **catur yatna (empat kewaspadaan)**.

Inilah keterangannya. Yang disebut dengan siwok cante adalah tergoda oleh makan-minum. Yang disebut simur cante adalah ikut perbuatan orang yang mencuri, merebut dan merangkum. Itulah yang dinamakan salah langkah, yang disebut simar cante adalah mengambil dagangan mas dan perak berlembar-lembar tanpa disuruh yang empunya barang.

Ya salah jualan namanya. Yang disebut darma cante ialah membantu (pihak) yang dibenci oleh raja kita. (misalnya) disuruh mengambil (menangkap) atau pergi membunuh orang yang durhaka oleh raja namun berganti jadi memberi hati kepada orang yang hendak ditangkap karena ragu-ragu, karena terikat rasa kekeluargaan, atau karena hubungan persaudaraan.

Hal itu jangan dilakukan oleh seorang abdi. Suka terhadap sesuatu yang dibenci (oleh raja), sebaliknya benci terhadap sesuatu yang disukai (oleh raja). Hal itu tidak layak kita perbuat selaku seorang abdi,

Ini harus dilaksanakan jika kita berniat untuk menurut kepada raja, supaya kita lama dijadikan abdi, agar kita lama diaku oleh raja kita. Ikuti nasihat sanghyang siksakandang karesian! (jika kita hendak berbuat sesuatu, lihatlah situasi dan kondisi sang penguasa.

Kalau raja marah kitapun harus ikut marah bersama raja. Kalau raja memuji kitapun harus ikut memuji bersama raja. Kalau tidak ikut memuji atau mencela bersama raja, itulah tanda bahwa kita mungkir dari pengabdian kita kepada raja.

Kalau kita (diperintah untuk) pergi ke hutan. janganlah lupa untuk membawa baju dan selimut. Kalau (keberangkatan kita) tidak bersama raja, perhatikan (peraturan) dalam siksakandang karesian. Peraturannya yaitu: jangan memetik sayur di ladang kecil milik orang lain, juga di kebun orang lain. Akan sia-sia hasil kita beramal baik.

(adapun) batas kebun dengan hutan biasanya adalah kayu yang ditandai dengan tali, pohon buah yang ditandai dengan ranting, kayu bakar yang disandarkan, cendawan yang ditutupi, sarang tiwuan, odeng, lebah engang, ulat kayu, parakan (bagian sungai tempat menangkap ikan dengan cara mengeringkannya sebagian) atau apapun yang telah diberi **simpul babayan** (tali bergantung sebagai ciri pemilikan) tidak boleh diambil.

Demikian pula menurunkan hasil sadapan orang lain jangan sekali-kali dilakukan karena merupakan sumber dosa dan pangkal kenistaan dan noda.

Kalau kita menemukan jalan, besar atau kecil, segeralah bercangcut dan berpangadwa (sejenis pakaian yang terdiri atas dua bagian) sebab mungkin kita berpapasan dengan gusti atau mantri. (maka) kita harus berada di sebelah kiri jalan dan berjongkok.

Bila (bertemu dengan) pujangga, brahmana, raja pendeta, mangkubumi, putera raja, kaya atau miskin, demikian pula bila bersua dengan guruloka, kita harus berada di sebelah kirinya karena dia itu guru sang maharaja.

Ingat-ingat nasihat dalam siksakandang karesian dan perhatikan dalam godaan. Jangan berjalan mengiringi semua **wanita larangan dan semua rara hulanjar** (janda belum beranak, janda perawan) agar tidak terkena godaan di perjalanan.

Demikian pula memegang tangannya, duduk bersama-sama di atas catang, di balai-balai hanya berdua saja, karena hal itu akan menimbulkan godaan di

tempat duduk. Berdiri di belakang rumah atau di halaman berdua saja, hal itu akan menimbulkan godaan yang disebut godaan di tempat berdiri.

(demikian pula bila kita) menyahut orang batuk, mendeham, membuang dahak, demikian pula menyahut ibu-ibu yang menyanyi, (merupakan kesalahan yang) disebut lembu memasuki gelanggang.

Bersandar pada tiang atau bekas duduk orang suci, pada kayu, atau pada batu, padahal kita melihatnya dan setelah mereka pergi kita menggantikannya bersandar di situ, (juga merupakan kesalahan yang) disebut lembu menantang. Itu semua perlu diingat kalau ingin terluput dari neraka,

Demikian pula (jika bermalam dalam) satu penginapan, satu tempat-tinggal, seberanda, sebalai-balai dengan semua orang suci, semua wanita larangan, (juga merupakan kesalahan yang) dinamakan kerbau sepemakanan.

Ya semuanya perlu diingat, semua itu jangan sekali-kali ditiru oleh abdi semuanya. Kalau kita hendak membawa (raja yang sedang sakit) maka berbicaralah kepada penguasa. Kalau disetujui, rundingkanlah perihal sakitnya, matinya, hilangnya barang bawaannya, kuburannya semua, bawalah! Tidak akan menjadikan aturan.

Kalau (ternyata) tidak disetujui, jangan berkeras hendak membawa dia, karena bila ia sakit harus diurus, bila mati atau barang-barang bawaannya hilang harus mengganti sendiri menurut kemampuan, karena itu hati-hatilah!

Ini lagi. Kalau kita kedatangan pemungut pajak dalam bentuk dasa (pajak tenaga perorangan), **calagara** (pajak tenaga kolektif), **pemungut upeti**, **panggeureus reuma** (hasil lebih atau hasil cuma-cuma tanpa usaha di bekas ladang), tunjukkanlah rasa suka dalam tingkah kita, anggaplah seperti kedatangan sanak-keluarga, saudara, adik, kakak, anak, sahabat, suan atau keponakan. Demikianlah ibaratnya. Namun bila ada rasa sayang pada kita, sediakanlah makanan, minuman, selimut, kain yang kita miliki.

Resapkanlah puja dan berlindung kepada hiyang dan dewata. Bila kita diperintah bekerja ke *ladang, ke sawah, ke serang ageung* (sawah atau ladang yang padinya digunakan untuk kepentingan upacara umum, atau sawah ladang pejabat), ngikis (memelihara saluran air), menggali saluran, mengandangkan ternak, memasang ranjau tajam, membendung sebahagian alur sungai untuk menangkap ikan, menjala, menarik jaring, memasang jaring, menangguk ikan, merentang jaring; segala pekerjaan untuk kepentingan raja, jangan marah-

marah. jangan **munafik**, jangan resah dan uring-uringan, kerjakanlah dengan senang hati semuanya.

Resapkanlah tugas kita. Namun bila kita pulang ke kota, jangan berak di pinggir jalan atau di pinggir rumah di ujung bagian yang tak berumput, agar tidak tercium oleh menak dan gusti. Timbuni tungku yang berlubang-lubang supaya tidak dikutuk dan disalahkan ibu-bapak dan perguruan, disesali oleh orang-orang tua karena perbuatan kita yang ceroboh.

Namun kalau menurut sanghyang siksa, berak harus tujuh langkah dari jalan, kencing harus tiga langkah dari jalan. Pasti tidak akan dimarahi orang lain karena kita mengetahui perbuatan yang terlarang. Kalau dikerjakan akan mendatangkan sedih. Yang terlarang itu dapat mengakibatkan kematian; dan (dalam kota itu) perhatikanlah tempat hukuman(?).

Ujung kayu penjepit tangan hukuman, mungkin pemandian keraton, kandang larangan, rumah larangan. Demikian pula memintas jalan, menghampiri atau melewati rombongan raja yang sedang bercengkerama, karena semua itu merupakan perbuatan dosa.

Bila kita masuk ke keraton, maka baik-baiklah melihat, jangan sampai melanggar, mendorong, mengganggu atau memutus jajaran (orang-orang yang duduk). Bila kita duduk jangan salah menghadap, baik-baiklah bersila. Dan sekiranya kita diajak bicara oleh raja, pikirkanlah betul-betul bicara kita. Harus layak supaya menyenangkan raja.

Dan perhatikanlah perilaku mereka yang dapat ditiru: mantri, gusti yang terkemuka, **Bhayangkara (Pasukan pengawal raja)** yang sedang menghadap, *pangalasan, juru lukis, pandai besi, ahli kulit, dalang wayang, pembuat gamelan, pemain sandiwara, pelawak, penggarap ladang.*

Penyadap, penggarap sawah, penyapu, bela mati, juru moha, barat katiga, **prajurit, pamanah**, pamarang, petugas dasa dan anak gembala, juru selam dan segala macam pekerjaan. Semua setia kepada tugas untuk raja, itu semua patut ditiru sebab mereka melakukan tapa dalam negara.

Jika ada seseorang di antara kita yang dimarahi oleh raja, perbuatannya itu semua jangan ditiru, karena nanti kitapun akan mendapat marah pula. Ini perbandingannya; kalau orang pergi ke hutan menginjak duri, lalu kitapun menginjaknya, terasa sama sakitnya.

Bila ada di antara kita yang terpuji: cekatan, terampil, penuh keutamaan, cermat, teliti. rajin, tekun, setia kepada tugas dari raja. Yang demikian itu perlu ditiru perbuatan dan kemahirannya. pasti kitapun akan mendapat pujian pula.

Bila ada orang baik penampilannya, baik tingkahnya, baik perbuatannya, tirulah seluruhnya karena yang demikian itu disebut manusia utama. Bila ada orang yang buruk penampilannya, pandir tingkahnya, tetapi baik perbuatannya. yang demikian itu jangan ditiru tingkahnya, dan perhatikan penampilannya. Tirulah perbuatannya.

Kalau ada orang yang buruk penampilannya, pandir tingkahnya dan buruk pula perbuatannya, yang demikian itu noda dunia, menjadi pengganti (tumbal) kita seluruh dunia, namanya kebusukan manusia. Itu semua patut diingat, sengsara dan bahagia, buruk dan baik, tergantung kepada guru.

Ini tandanya. Ada orang mati waktu mencuri, mati ketika menggerayangi rumah orang, mati waktu menodong, mati waktu merangkum, dan segala macam perbuatan khianat, semua itu harus diperhatikan karena jangan dijadikan contoh. Ya itulah yang disebut **Guru Nista**.

Ada lagi. Kalau kita menonton wayang, mendengarkan juru pantun, Ialu menemukan pelajaran dari kisahnya. itu disebut **Guru Panggung**.

Bila kita menemukan pelajaran yang baik dari membaca ya disebut **Guru Tangtu**. Kalau melihat hasil pekerjaan besar seperti: ukir-ukiran, hasil pahatan, (papadungan/papasan kayu?), lukisan, enggan bertanya kepada pembuatnya namun dapat dipahami oleh rasa sendiri hasil mengamati karya orang lain, ya disebut **Guru Wreti**.

Mendapat ilmu dari anak. disebut **Guru Rare**. Mendapat pelajaran dari kakek, disebut **Guru Aki**. Mendapat pelajaran dari kakak, disebut **Guru Kakang**. Mendapat pelajaran dari toa, disebut **Guru Ua**.

Mendapat pelajaran di tempat bepergian, di kampung di tempat bermalam, di tempat berhenti, di tempat menumpang, disebut **Guru Hawan**.

Mendapat pelajaran dari ibu dan bapak, disebut **Guru Kamulan**. Demikian pula kalau berguru kepada maha pendeta, disebut **Guru Utama**, ya disebut **Guru mulya**, **Guru premana**, ya **Guru kaupadesaan**. Itulah yang disebut dengan **Catur utama** (empat keutamaan).

Karena itu bila telah selesai menunaikan semua kewajiban dan pekerjaan, periksalah kembali mana yang jelek mana yang bagus, mana yang buruk mana yang baik. Begitulah bila ada yang memuji kita, hendaknya segan dan sadarlah kita, ganti kembalikan kepada yang memuji supaya kita tidak mementingkan pujian orang lain.

Kalau kita senang dipuji, *ibarat galah panjang disambung dengan ranting (belalai)* karena merasa senang oleh pujian.

Setelah itu akan menjadi takabur karena merasa diri berkecukupan di rumah sendiri dengan makanan, minuman, kesenangan, kenikmatan dan perabotan, lalu dijadikan andalan. Itu disebut galah panjang. Itu *ibarat padi hampa* namanya.

Begitulah, kalau ada yang mencela (mengkritik) kepada kita, terimalah kritik orang lain itu. Yang demikian itu ibarat galah sodok dipotong runcing. Ibarat kita sedang kumal, celaan itu bagaikan air pemandian; ibarat kita sedang menderita kekeringan kulit, bagaikan datang orang yang meminyaki, ibarat kita sedang lapar, bagaikan datang yang memberi nasi; ibarat kita sedang dahaga, bagaikan datang orang yang mengantarkan minuman; ibarat kita sedang kesal hati, bagaikan datang orang yang memberi sirih pinang.

Itulah yang disebut **Panca Parisuda** (lima penawar); ibarat galah pendek dipatahkan.

Bila kita merasa bahagia, ibarat padi berat isi. pasti sejahteralah orang banyak, karena bertemu dengan sumber kesenangan dan kenikmatan, (yaitu) tahan celaan dan mengambil nasihat orang lain.

Bila sedang sibuk tundalah sementara, (lebih-lebih) bila sedang tidak ada pekerjaan, untuk menjenguk ibu-bapak. Itulah yang disebut manusia sejati; yang disebut keutamaan tertinggi: ibarat dewa berwujud manusia namanya; berpribadi sempurna. benih kebajikan dan pohon kebenaran.

Ini pelengkap perbuatan, agar tidak gagal dalam hidup. agar rumah tangga kita penuh berkah, (yaitu) cermat. teliti, rajin. tekun. cukup sandang, bersemangat, berpribadi pahlawan, bijaksana, berani berkorban, dermawan, cekatan, terampil.

Bila kita membuat sawah. untuk sekedar tidak sengsara; bila kita membuat kebun, untuk sekedar tidak mengambil sayur-sayuran di ladang kecil milik orang lain atau ke ladang luas milik orang lain, sebab tak akan dapat memintanya:

Memelihara ternak tidak sekedar tidak membeli atau menukar (barter), (memiliki) perkakas untuk sekedar dapat dipergunakan, tidak perlu meminjam; selimut dan pakaian tidak boleh kekurangan; makan dan minum tidak boleh kekurangan; nasihatilah *anak dan isteri supaya tidak dikatakan merusak kesusilaan*. Perhatikanlah sanghyang siksakandang karesian.

Hendaknya kita tidur sekedar penghilang kantuk, minum tuak pun sekedar penghilang haus, makan sekedar penghilang lapar, janganlah kita berlebihan. Ingatlah bila suatu saat kita tidak memiliki apa-apa.

Demikian pula (mengenai) kejujuran anak-isteri. jangan bersikap pembeli hati supaya tidak hanya tampaknya saja berbuat. Bila kita berhasil mengajarnya dan menuruti nasihat, itulah anak kita, isteri kita.

Bila tidak menuruti nasihat, mereka itu sama saja dengan orang lain. Namun bila tetap bandel, isteri dan anak yang demikian, sudahlah jangan kita aku. Pasti kita mendapat beban. pasti tersesat masuk neraka, musnah hasil amal kita, hilang pahala leluhur.

Ini ajaran sang **Darma Pitutur**, agar hidup kita tidak tanpa tekad memelihara hasrat. Alat hias itu sisir, bejana berisi air itu jernih, tampak (dasar) tempatnya dan tampak tanpa busa. Dikatakan: seri itu namanya emas, Adapun emas. bila tidak digosok suram warnanya, kalau digosok cemerlang indah sebab terpelihara.

Demikianlah tamsil kita manusia ini. Kalau mentaati sanghyang siksa, sejahteralah perasaan kita ibarat lurus bertemu dengan lurus. Bila tidak mentaati sanghyang siksa kreta ibarat bengkok bertemu dengan bengkoknya.

Alat hias itu cermin. Adapun cermin, bila tidak terlihat, samarlah bayangan kita. Bila terlihat akan jelaslah rupa. Begitulah manusia yang hidup di dalam cermin ini, apa yang kita lihat di dalam cermin dapat meniru perilaku orang lain. Bila sempurna pasti terikuti oleh perasaan kita. Kalau tidak akan bisa menuruti nasihat, membelakangi aturan namanya.

Jambangan itu disebut tempat bercermin. Yang dapat dianggap air bening itu ialah budi kita yang baik. Oleh sebab itu maka lihatlah agar pikiran kita tetap hidup. Negeri itu disebut kota. Adapun kota, bila kosong tak ada yang patut ditiru.

Demikian pula perkataan, bila tidak berisi. dusta namanya. Tetapi bila bersih dan pada tempatnya, itu semuanya patut ditiru, Demikianlah semua perkataan. Bila terisi, maka dikatakan benar-benar terbukti.

Demikianlah kita manusia ini. Bila ingin tahu sumber kesenangan dan kenikmatan. ingat-ingatlah kata sang darma pitutur. Inilah silokanya:

*telaga dikisahkan angsa
gajah mengisahkan hutan
ikan mengisahkan laut
bunga dikisahkan kumbang*

Maksudnya, demikianlah bila kita akan bertindak, janganlah salah mencari tempat bertanya. Bila ingin tahu tentang taman yang jernih, telaga berair sejuk tanyalah angsa. Umpamanya ada orang menekuni pedoman hidup, jernih pikiran, hidup hasratnya, bergelora, dapat diibaratkan angsa yang berada di telaga bening.

Bila ingin tahu isi laut bertanyalah kepada ikan. Ibaratnya orang ingin tahu tentang budi maka bertanyalah kepada raja dan mahapendeta.

Bila ingin tahu tentang isi hutan bertanyalah kepada gajah, Ini maksudnya. Yang diibaratkan isi ialah tahu keinginan orang banyak. Yang diibaratkan gajah ialah tahu tentang kekuatan sang dewa ratu (Raja).

Bila ingin tahu tentang harum dan manisnya bunga, bertanyalah kepada kumbang. Maksudnya yang diibaratkan kumbang itu ialah orang dapat pergi mengembara. tahu perilaku orang lain. Yang diibaratkan harum bunga ialah manusia yang sempurna tingkah lakunya, manis tutur katanya selalu tampak tersenyum penuh kebahagiaan. Maksudnya janganlah salah memilih tempat bertanya.

Bila ingin tahu semua ceritera seperti: *Damarjati, Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakarma, Ramayana, Adiparwa. Korawasarma, Bimasorga, Ranga Lawe, Boma, Sumana. Kala Purbaka, Jarini, Tantri;* ya segala macam ceritera bertanyalah kepada **Dalang**.

Bila ingin tahu segala macam lagu, seperti: *kawih bwatuha, kawih panjang, kawih lalangan. kawih panyaraman, kawih sisindiran, kawih pengpeledan, bongbongkaso, pererane, porod eurih, kawih babahanan, kawih*

bangbarongan, kawih tangtung, kawih sasambatan, kawih igel-gelan: segala macam **lagu**, bertanyalah kepada **Paraguna** (ahli karawitan).

Bila ingin tahu permainan, seperti: *ceta maceuh, ceta nirus, tatapukan, babarongan, babakutrakan, ubang-ubangan, neureuy panca, munikeun lembur, ngadu lesung, asup kana lantar, ngadu nini*: segala macam permainan, bertanyalah kepada **Empul**.

Bila ingin tahu tentang pantun, seperti: *Langgalarang, Banyakcatra, Siliwangi, Haturwangi*; bertanyalah kepada **Juru Pantun**.

Bila ingin tahu tentang segala macam lukisan, seperti: *pupunjengan, hihinggulan, kekembangan, alas-alasan, urang-urangan, memetahan, sisirangan, taruk hata, kembang tarate*: segala macam lukisan, bertanyalah kepada **pelukis**.

Bila ingin tahu tentang segala macam hasil tempaan, ada tiga macam yang berbeda. Senjata sang prabu ialah: pedang, abet (pecut), pamuk, golok, peso teundeut, keris. Raksasa yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk membunuh.

Senjata orang tani ialah: kujang. baliung. patik, kored, pisau sadap. Detya yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk mengambil apa yang dapat dikecap dan diminum.

Senjata sang pendeta ialah: kala katri, peso raut, peso dongdang, pangot, pakisi. Danawa yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk mengerat segala sesuatu, Itulah ketiga jenis senjata yang berbeda pada sang prebu, pada petani, pada pendeta. Demikianlah bila kita ingin tahu semuanya, tanyalah pandai besi.

Bila ingin mengetahui segala macam ukiran ialah: *naga-nagaan, barong-barongan, ukiran burung, ukiran kera, ukiran singa; segala macam ukiran*, bertanyalah kepada **Maranggi** (ahli ukir).

Bila ingin mengetahui segala macam *masakan, seperti: nyupar-nyapir, rara mandi, nyocobek, nyopong koneng, nyanglarkeun, nyarengseng, nyeuseungit, nyayang ku pedes, beubeuleuman, papanggangan, kakasian, hahanyangan, rarameusan, diruum diamis-amis*; segala macam masakan, bertanyalah kepada **hareup catra** (juru masak).

Bila ingin mengetahui segala macam kain. seperti: *kembang muncang, gagang senggang, sameleg, seumat sahurun, anyam cayut, sigeji, pasi, kalangkang ayakan, poleng rengganis, jayanti, cecempaan, paparanakan, mangin haris, sili ganti, boeh siang, bebernatan, papakanan, surat awi, parigi nyengsoh. gaganjar, lusian besar, kampuh jayanti, hujan riris, boeh alus, ragen panganten; segala macam kain*, bertanyalah kepada **pangeuyeuk (ahli tekstil)**.

Bila ingin mengetahui segala macam agama dan parigama: acara tunduk kepada **adigama**, adigama tunduk kepada **gurugama**, gurugama tunduk kepada **tuhagama**, tuhagama tunduk kepada **satmata**, satmata tunduk kepada **surakloka**, surakloka tunduk kepada **nirawerah**. Manusia utama bebas dari dosa, Bebas dari dosa ciri manusia utama; segala hal mengenai agama dan parigama bertanyalah kepada **pratanda**.

Bila ingin mengetahui segala macam tentang strategi perang, seperti:

1. **makarabihwa,**
2. **katrabihwa,**
3. **lisangbihwa,**
4. **singhabihwa,**
5. **garudabihwa,**
6. **cakrabihwa,**
7. **suci muka,**
8. **braja panjara,**
9. **asu maliput,**
10. **merak simpir,**
11. **gagak sangkur,**
12. **luwak maturut,**
13. **kidang sumeka,**
14. **babah buhaya,**
15. **ngalingga manik.**
16. **lemah mrewasa,**
17. **adipati,**
18. **prebu sakti,**
19. **pake prajurit,**
20. **tapak sawetrik;**

bertanyalah kepada panglima perang (**hulu jurit**).

Bila ingin mengetahui segala macam mantra, seperti: *jampa-jampa, geugeuing, susuratan, sasaranan, kaseangan, pawayagahan, puspaan, susudaan, hurip-huripan, tunduk iyem, pararasen, pasakwan*; segala macam ajian bertanyalah kepada **brahmana**.

Bila ingin mengetahui segala macam tentang *puja dan sanggar, seperti: patah puja daun, gelar palayang, puja kembang, nyampingan lingga, ngomean sanghyang*: segala macam hal mengenai memuja bertanyalah kepada **janggan (biarawan)**.

Bila ingin mengetahui segala macam tentang perhitungan waktu, seperti: *bulan gempa, tahun tanpa tenggek, tanpa sirah, sakala lumaku, sakala mandeg, bumi kapendem, bumi grempa*: segala macam pengetahuan warisan leluhur, bertanyalah kepada **bujangga**.

Bila ingin mengetahui segala macam tentang *darmasiksa, siksakandang, pasuktapa, padenaan, maha pawitra, siksa guru, dasa sila, tato bwana, tato sarira, tato ajnyana*; segala macam isi pustaka, bertanyalah kepada pendeta,

Demikian pula bila ingin mengetahui segala macam tentang kesempurnaan di seluruh **kerajaan, kemulyaan, keutamaan, kewaspadaan, keagungan**, bertanyalah kepada raja.

Bila ingin mengetahui segala macam tentang cara-cara mengukur tanah, seperti : *mengatur tempat, membagi-bagikan kepada seluruh rakyat, memberi tanda batas, meratakan, membersihkan lahan, mengukur, menyamakan, meluruskan, mengatur, bila tinggi didatarkan, bila rendah diratakan*; segala macam pengaturan tempat. bertanyalah kepada **mangkubumi**.

Bila ingin mengetahui segala macam tentang semua pelabuhan, demikian pula: *gosong, gorong, kabua, ryak mokprok, ryak maling, alun agung, tanjung, hujung, nusa, pulo, karang nunggung, tunggara, barat daya*: segala macam tempat di laut, pelayaran, bertanyalah kepada **puhawang (nakhoda)**.

Bila ingin mengetahui segala macam tentang harga, seperti: *tiga juta, tiga ratus-ribu, tiga puluh ribu, tiga ribu, enam ratus, tiga ratus, tiga puluh, demikian pula kedua belas, ketiga belas, keempat belas, kelima belas, keenam belas, ketujuh belas, kedelapan belas*: segala macam harga bertanyalah kepada **citrik byapari (orang terpelajar/pandai)**.

Bila ingin mengetahui segala macam tentang **sandi, tapa, lungguh, pratyaksa, putus tangkes, kaleupaseun, tata hyang, tata dewata, rasa carita, kalpa carita**: segala macam mengenai penyebutan para dewata semuanya, bertanyalah kepada wiku paraloka.

Bila kita hendak bertindak, jangan salah mencari tempat bertanya.

Bila ingin mengetahui segala macam bahasa negara-negara lain, seperti: bahasa **Cina, Keling, Parsi, Mesir, Samudra, Banggala, Makasar, Pahang, Kelantan, Bangka, Buwun, Beten, Tulangbawang, Sela, Pasay, Negara Dekan, Madinah, Andalas, Tego, Maluku, Badan, Pego, Minangkabau, Mekah, Buretet, Lawe, Sasak, Sumbawa, Bali, Jenggi, Sabini; Ogan, Kanangen, Momering, Simpang Tiga, Gumantung, Manumbi, Babu, Nyiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, Jambudipa, Seran, Gedah, Solot, Solodong, Indragiri, Tanjung Pura, Sakampung, Cempa, Baluk, Jawa**; segala macam (bahasa) negara-negara lain, bertanyalah kepada **juru basa (darmamurcaya)**.

Itu semua patut diketahui tepatnya dan perlunya. Bila ada yang mengatakan tidak perlu tahu; itulah yang tidak akan setia kepada keahlian dirinya, mengabaikan ajaran leluhur kita. Pasti ditunggu oleh neraka bila keahlian tidak dimanfaatkan, bila kewajiban tidak dipenuhi, untuk mencapai kebajikan dan kesejahteraan karena semua itu ketentuan dari hyang dan dewata.

Suara panguasa alam waktu menyempurnakan mayapada. Ujarnya: *Brahma, Wisnu, isora, Mahadewa, Siwa, baktilah kepada Batara!* Ujarnya: *Indra, Yama, Baruna, Kowara, Besawarma*, baktilah kepada Batara! Ujarnya: *Kusika, Garga, Mestri, Purusa, Patanjala*, baktilah kepada Batara! Maka para dewata semua berbakti kepada Batara Seda Niskala (Batara Seda Niskala adalah istilah Hyang yang disanskertakan dan berarti **Tuhan Yang Maha Gaib**).

Semua menemukan “**Yang Hak**” dan “**Yang Wujud**”.

Ini yang harus ditemukan dalam sabda, ketentuan Batara di dunia agar teguh menjadi “Permata di dalam sangkar”, untuk cahaya seluruh dunia, Hamba tunduk kepada majikan, istri tunduk kepada suami, anak tunduk kepada bapak, siswa tunduk kepada guru, mantri tunduk kepada nu **nanggan**, nu nanggan tunduk kepada **mangkubumi**, mangkubumi tunduk kepada raja, raja tunduk kepada dewata.

Kita harus memperteguh diri, menertibkan hasrat, ucap dan budi. Bila hal itu tidak diterapkan dan dilakukan oleh orang-orang dari golongan rendah, menengah dan tinggi semua akan dijerumuskan ke dalam neraka Si Tandra Go(h)muka. Karena keunggulan ilmu manusia terungguli oleh dewata.

Kata sang darma pitutur mengajarkan ucap para leluhur. Ada lagi perbandingannya. Demikianlah umpamanya kita pergi ke Jawa, namun tidak mengikuti bahasa dan adatnya, maka akan termangu-mangu perasaan kita.

Setelah kita kembali ke Sunda, tidak dapat berbicara bahasa Jawa, seperti yang bukan pulang dari rantau. Percuma hasil jerih payahnya sebab tidak bisa berbicara bahasanya.

Demikianlah kita manusia ini. Tetap turun dari alam gaib tidak menemukan jalan kedewataan, ingin cepat-cepat menjelma karena pandir kelakuannya, tidak dapat meniru perbuatan orang yang mengetahui.

Malahan yang ditiru itu orang yang tidak setia, yang tidak layak, cepat berbuat kejahatan: *menyelinap ke rumah perempuan, lalu main serong dengan orang yang terhitung adik atau kakak. Lalu perempuan merasai pria yang bukan suaminya, tidak layak namanya. Laki-laki merasai wanita yang bukan istrinya*, tidak layak namanya.

Boleh dijerumuskan ke dalam neraka si mregawijaya. (sebagai) manusia yang mengutamakan perbuatan yang salah.

Inilah ungkapan perbuatan manusia yang salah: **burangkak, marende, mariris, wirang**. Yang disebut **Catur buta (empat hal yang mengerikan)**.

Maksudnya **burangkak** berarti mengerikan. Yang dianggap mengerikan yaitu kelakuan manusia yang ketus, tak mau menyapa sesama orang. bicara sambil marah dan membentak, bicara sambil membelalak, bicara kasar dengan nada menghina, buruk kelakuan, berhati panas, tidak layak namanya.

Ya itulah yang dianggap mengerikan perbuatan manusia semacam itu. Tak ubahnya seperti raksasa, durgi, durga, kala, buta, layaknya menempati tanah-tanah yang kotor.

Yang disebut tanah-tanah yang kotor ialah: *sodong, sarongge, cadas gantung, mungkal pategang, lebak, rancak, kebak badak, catang nunggang, catang nonggeng, garunggungan, garengengan. lemah sahar, dangdang warian,*

hunyur, lemah laki, pitunahan celeng, kalomberan, jaryan, kuburan; golongan tanah terbuang.

Demikianlah kejadiannya bagi yang berkeras berbuat buruk; karena perbuatan manusia yang bertingkah menakutkan orang lain kejadiannya tergolong kepada maha gila, karena tidak mengikuti sanghyang sasanakreta, karena melanggar sanghyang siksakandang karesian.

Maka menjadi maha gila itulah yang dimaksud dengan **burangkak**. **Marendé** berarti diduga dingin nyatanya panas. Dimanjakan, dikasihani, dibujuk, disayangi, diberi kesenangan dan kenikmatan, diberi hamba kaula; demikianlah direncanakannya.

Nyatanya terkena oleh isi tegal si pantana (sumber kehancuran), yang mengalirkan kurban. Dari Timur bersenjatakan pedang. Seratus ribu orang terkena di sana. Dari Selatan gunung Batu. Berbarengan seribu orang nista di sana.

Dari Barat raksasa bermuka api. Tidak terhitung jumlah orang nista di sana. Dari Utara seperti belalang ditusuki. Berbarengan seratus orang nista di sana. Dari tengah gagak si penghancur dengan sang senayaksa. Beribu-ribu orang nista di sana. Ya kenistaan karena marendé namanya.

Mariris berarti jijik, lebih jijik dari tahi, lebih jijik dari bangkai busuk. Demikianlah perbuatan orang yang panjang tangan, suka mengambil barang milik orang. Memetik apa-apa tanpa meminta, mencuri, merampok, mengecoh, merampas; segala macam dusta terhadap kebenaran.

Bila mati ruhnyanya sengsara. Seribu seratus tahun terkena kutuk Batara, jauh dari kemungkinan menjadi manusia. Kalau menjelma menjadi binatang kotor. seperti: janggal, ulat tahun. piteuk, titinggi, jambelong, limus sakeureut, mear, pacet, lintah. lohong, gorong; segala macam yang dianggap jijik oleh orang banyak. Itulah yang disebut mariris.

Wirang berarti: tidak mau jujur. tidak mau benar, tidak mau layak. tidak mau terus terang, tidak mau berusaha. Bila memiliki sifat tercela seperti mengancam, membunuh, madat (ketagihan), tak mau kapok.

Bila mati ruhnyanya mengalami sengsara di jembatan goyang (lapuk), titian tua, batu tertutup. Bila menjelma ke dunia menjadi golongan makhluk yang menakutkan, seperti: badak, harimau, buaya, ular besar; segala macam hewan

yang menakutkan manusia. Itulah yang disebut wirang. Sekianlah tentang catur buta.

BAB XXIV

Berikut ini mengumpamakan seseorang pergi ke Cina. Lama tinggal di Cina, paham tentang perilaku orang Cina, bertingkah laku seperti Cina, berulah seperti Cina, memahami keteraturan masyarakat di Cina. Juga dapat memahami bahasa ketiga golongannya: yang rendah, sedang, tinggi.

Lalu memahami sabda *sang prabu*, *sang rama*, *sang resi*, bila dapat mengendalikan keinginan, tutur kata, dan budi. Maka yang demikian itu mengetahui tentang **geuing**, **upageuing**, **parigeuing**; yaitu yang disebut **Trigeuing**.

Geuing ialah dapat makan dan dapat minum dalam kesenangan. Itulah arti geuing. Upageuing berarti dapat bersandang, dapat berpakaian, dapat berganti pakaian (selama yang lain dicuci), dapat berbusana. Itulah arti **upageuing**.

Parigeuing berarti dapat memerintah, dapat menyuruh, karena tuturnya manis dan ramah. Sehingga tidak merasa segan orang yang disuruh karena terkena oleh hasil menyelami seloka.

Kepada yang masih muda panggillah dengan sebutan: *utun (buyut)*, *eten (upik)*, *orok (bayi)*, *anaking (anakku)*, *adi ing (adikku)*.

Kepada yang tua panggillah dengan sebutan: *lanceuk ing (kakakku)*, *suan ing (uaku)*, *euceu ing (kakak perempuanku)*, *aki ing (kakekku)*. Sebutan semacam ini dilakukan karena menyebut nama berkesan keterlaluan.

Demikianlah (yang disebut) **Dasa Pasantra (sepululi penenang hati)**, yaitu :

1. bijaksana,
2. ramah,
3. sayang,
4. memikat hati,
5. kasih,
6. iba membujuk,

7. memuji,
8. membesarkan hati,
9. mengambil bati.
10. Maka senang, gembira, dan cerahlah orang yang diperintah.

Itulah yang disebut parigeuing.

Inilah silokanya: *emas, perak, permata, intan*. yang disebut **Catur Yogya** (empat hal yang terpuji).

Maksudnya adalah **Emas** berarti ucapan yang jujur, tepat, nyata panca aksara. **Perak** berarti hati yang tenteram, baik, bahagia. **Permata** berarti hidup dalam keadaan cerah, puas, leluasa. **Intan** berarti mudah tertawa, murah senyum, baik hati. Itulah yang disebut catur yogya.

Ada orang yang kemuliaannya muncul dari kesuciannya (seperti): pancak saji (rumah sajen), pabutelan, pemujaan, rumah adat, candi, kuil, palinggihan, sanggar hyang (Bali: Sulinggih), batu perunggu, tempat arca, lalu membuat orang-orangan dan membersihkannya.

Demikianlah seluruh permukaan tanah terurus, air dapat disucikan, diberkati. Itulah manusia bahagia, manusia sempurna, ya manusia sejahtera.

Yang dianggap muncul dari kesucian tanah yaitu, ingat kepada **Sanghyang Siksa**, berpegang teguh kepada ajaran ibu, bapak, kakek, dan buyut, mengetahui peraturan bagi maha pendeta, mengukuhkan kata-kata kesentosaan.

Menurut cerita zaman dahulu yang menegakkan **sanghyang sasanakreta** itu ialah: *Rahyangta Dewa Raja, Rahyangta Rawunglangit, Rahyangta di Medang, Rahyangta di Menis*. Itulah yang disebut **Catur Kreta**.

Oleh karena itu, sekarang manusia ingat kepada sanghyang darmawisesa sebagai cara untuk mengetahui kerahasiaan manusia. Itulah yang disebut manusia (yang paham) rahasia. Orang semacam ini bila mati maka sukmanya akan menemukan sorga kebahagiaan.

Mengalami siang tanpa malam, merasakan suka tanpa duka, memperoleh kemulyaan tanpa kenistaan, senang tanpa penderitaan, indah tanpa buruk, gaib tanpa wujud, menjadi hyang tanpa menjadi dewa kembali. Itulah yang disebut parama lenyep (kesadaran utama).

Demikianlah manusia sekarang. Bila kita mandi, air yang kita temukan hanya ada dua pilihan yaitu air yang keruh dan yang jernih. Demikian pula perbuatan manusia. Dua macam yang dilakukan: yang buruk dan yang baik.

Begitulah manusia, mendapat susah karena perbuatan yang menyusahkan dirinya sendiri. Begitulah manusia, mendapat ke-bahagiaaan karena perbuatan yang membahagiakan dirinya sendiri. Ya manusia itu susah karena ulahnya senang karena ulahnya.

Begitulah air itu maka disebut ada dua macam pilihannya. Air tawar dan bening adalah **Sanghyang Darmawisesa**. Itulah yang dilakukan oleh sang maha pendeta. Air suram dan keruh ialah pada rasa dan kelakuan yang dilakukan oleh sang wiku, masyarakat dan orang yang berkedudukan semuanya.

Ya ibarat **centana (kesadaran)** dengan **acentana (ketidaksadaran)**. Yang sadar itu tahu bagaimana cara mengingat nasihat agar tak pernah melupakannya; itulah awal manusia bahagia, pokok dunia yang sejahtera.

Yang tidak sadar ialah yang lupa kepada hyang, bingung, tidak ada nasihat yang diingatnya, ya itulah benih pokok kehancuran zaman akhir. umbi keingkar, benih kebohongan: penyebab manusia masuk neraka. Janganlah hal itu dikukuh oleh mereka yang ingin benar.

Ini nasihat sang budiman waktu menyentosakan pribadinya. Inilah tiga ketentuan di dunia. Kesentosaan kita ibarat **raja**, ucapan kita ibarat **rama**, budi kita ibarat **resi**. Itulah tiga ketentuan yang berlaku di dunia, **Tritangtu** ini disebut peneguh dunia.

Ini **Triwarga** dalam kehidupan. Wisnu ibarat prabu, Brahma ibarat rama, Isora ibarat resi. Karena itulah tritangtu menjadi peneguh dunia, triwarga menjadi kehidupan di dunia. Ya disebut tritangtu (tiga ketentuan atau tiga kepastian) yang namanya akan disebut oleh orang banyak.

Kukuhkan, kuatkan, batas-batas kebenaran, penuh dengan kenyataan dan sikap baik dalam jiwa. Maka kamu akan menjadi seseorang yang dapat menyentosakan dunia. Bila sudah demikian, maka menjadi sejahtera kehidupan ini, karena perbuatan manusia yang serba baik.

Demikianlah, bila pendeta teguh dalam kependetaannya, maka akan sejahtera; bila wiku teguh dalam kewikuannya, maka akan sejahtera; bila manguyu teguh dengan keahliannya menata gamelan, maka akan sejahtera;

Bila paliken teguh pada keahlannya menghasilkan seni rupa, maka akan sejahtera; bila tetega teguh dalam tugasnya sebagai biarawan, maka akan sejahtera; bila ameng teguh dengan tugasnya sebagai pelayan biarawan, maka akan sejahtera; bila wasi teguh dengan tugasnya sebagai catrik (pengikut agama), maka akan sejahtera; bila ebon teguh dengan kewajibannya sebagai biarawati, maka akan sejahtera;

Demikian pula bila walka (pertapa yang mengenakan pakaian kulit kayu) teguh dengan kewajibannya sebagai pertapa maka akan sejahtera; bila petani teguh dalam bercocok tanamnya, maka akan sejahtera; bila euwah(?) teguh dalam keeuwahannya, akan sejahtera; bila gusti teguh dalam kedudukannya sebagai tuan tanah, maka akan sejahtera;

bila masang(?) teguh dalam kemasangannya, akan sejahtera: bila bujangga teguh dalam keahliannya bersastra, maka akan sejahtera: bila tarahan teguh dalam pekerjaannya sebagai penarik perahu, maka akan sejahtera:

bila disi teguh dengan keahliannya dalam mengatur siasat atau meramal, maka akan sejahtera; bila rama teguh dalam keramaannya, maka akan sejahtera; bila resi teguh dalam keresiannya, maka akan sejahtera; bila sang maharaja teguh dalam kemaharajaannya. maka akan sejahtera.

Demikian, bila pendeta dan raja sungguh-sungguh ingin menyejahterakan negara, maka sejahterakanlah mereka yang berada di Utara, Selatan, Barat dan Timur semua yang tersangga oleh bumi, semua yang ternaungi oleh langit; maka akan hidup sentosalah nernagai jenis makhluk semuanya.

Berbagai jenis makhluk secara keseluruhan yaitu: makhluk tumbuhan, makhluk hewan, janma wong, janma siwong, wastu siwong. Ya sekian itulah yang dikatakan serba makhluk seluruhnya.

Makhluk yang berupa tumbuhan yaitu: rumput, pohon, rambat, perdu. hamparan rumput semua hidup hijau subur; itulah yang disebut dengan makhluk tumbuhan.

Janma wong yaitu: hanya wujudnya saja seperti manusia karena tabiatnya tidak baik. Janma siwong yaitu: hanya baik tabiat. dan turunannya saja tetapi belum memahami ajaran yang disebut sanghyang darma.

Yang ini, barangkali ingin mengetahui mengenai jumlah isi dunia. Inilah yang disebut dengan: kurija, mataja, bagaja, payuja

Kurija ialah segala yang keluar dari mulut. Mataja ialah segala yang keluar dari mata (mata tunas); Bagaja ialah segala yang keluar dari kemaluan (perempuan), Payuja ialah segala yang keluar dari tumbang atau cungap. Itulah yang disebut sanghyang catur mula.

Inilah kegunaan manusia di dunia: ngangka, nyigi, ngiket, nyigeung, ngaruang, ngarombong. Ngangka berarti cita-cita. Nyigi berarti untaian. Ngiket berarti segala jenis pekerjaan mengikat.

Nyigeung berarti meluruskan, membelah, membagi, membagi dua, meratakan, mengetok, mengukur, menyamakan. Ngaruang berarti segala macam kerja menggali Ngarombong berarti segala jenis pekerjaan memenggal-menggal (memberi batas). Itulah yang disebut **sadguna** (enam kegunaan). Sekian kegunaan manusia semuanya.

Inilah keinginan manusia: yun suda, yun suka, yun mungghah, yun luput. Yang dimaksud dengan yun suda ialah selalu ingin sempurna, tidak mau terkena oleh berbagai macam penyakit; yang dimaksud dengan yun suka ialah ingin kaya, tidak mau ditinggalkan (kehilangan) harta;

Yang dimaksud dengan yun mungghah ialah ingin sorga, tidak mau menemui dunia: sedangkan yun luput berarti ingin moksa, tidak mau terbawa oleh penghuni sorga. Hal yang telah disebutkan tadi dapat diibaratkan seseorang yang pergi mandi. **Maksudnya laki-laki dan perempuan harus terpisah.** Demikianlah untuk semuanya.

Berapa macam barang dagangan yang dapat dipergunakan untuk hal itu? Sebenarnya hanya berkaitan dengan mentah dan matang, bagus dan jelek, kecil dan besar. Berapa macam rasanya?

Sebenarnya (hanya) **lawana, kaduka, tritka, amba, kasaya, madura**. Lawana berarti asin; kaduka berarti pedas; tritka berarti pahit; amba berarti masam, kasaya berarti gurih; madura berarti manis. Hal inilah yang biasanya dapat dirasakan oleh orang banyak.

Ini untuk kita memperoleh kekayaan, yang akan diwariskan semuanya kepada keturunan kita: kepada anak kepada cucu. kepada umpi, kepada cicip, kepada muning, kepada anggasantana, kepada pratisantana, kepada putuh wekas semua; yang pantas dan yang tidak pantas diwariskan di antara hasil usaha kita.

Yang tidak layak untuk dijadikan pusaka disebut makanan raksasa. Hasil judi, hasil usaha perhiasan tidak layak dijadikan pusaka, Yang demikian disebut diberikan kepada langit. Tetapi pemberian ibu, pemberian bapak, pemberian perguruan, boleh dijadikan pusaka. Yang demikian disebut dewata pelindung diri.

Hasil pertanian boleh dijadikan pusaka. Hasil pertanian seperti ini dapat disebut sebagai permata yang keluar dari bumi. Selain itu, hasil peliharaan, hasil ternak, boleh dijadikan pusaka. Disebutnya batu mirah yang jatuh dari langit.

Orang kaya yang sanggup menebus wanita untuk dijadikan hamba, yang tidak diketahui siapa ibu bapaknya janganlah dia dipekerjakan agar kita tidak terbawa salah. Ada lagi kita mengetahui ibu bapaknya, dan (perempuan itu) mencari tempat mengabdikan.

Bila sifat ibu bapaknya baik terhadap sesama orang, dan anaknya terbawa sifat orang tuanya. Boleh dipekerjakan. Tetapi bila ia sifatnya buruk janganlah dicoba-coba dipekerjakan. Disebutnya manusia sesat di neraka.

Ada lagi orang yang baik kelakuannya. baik alur turunannya. baik orang tuanya, (orang seperti ini parut kau tebus. Tetapi jangan lantas diperistri karena mungkin ia hamba turunan. Jangan pula dikawinkan kepada kerabat kita. Lebih baik pintalah, dan bawakan sirih pinang agar mengabdikan kepada kita.

Demikianlah resepnya agar keluarganya kembali seperti semula. Untuk mencegah diri dari penjara, agar pamor keluarga kita baik untuk mencegah diri agar tidak mendapat aib.

Ini untuk menjodohkan anak. Anak jangan terlalu cepat dijodohkan karena belum tentu tindakan kita tepat. Pada umumnya, bila terlalu kecil ibunya akan menurun kepada anak perempuan. Bila terlalu kecil bapaknya. akan menurun kepada anak laki-laki.

Bila menurun dari semuanya dari suami dan istri disebut keburukan merasuk kejelekan. Jangan menjodohkan anak kecil. agar tidak berbuta kesalahan, agar tidak merepotkan yang menjodohkan.

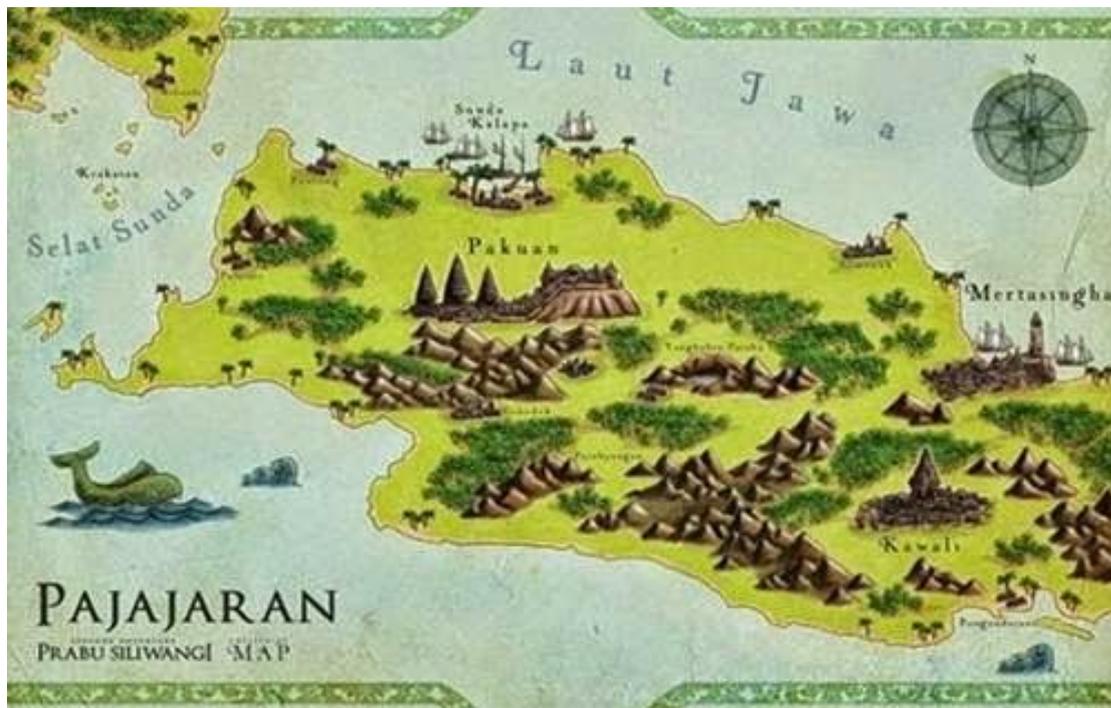
Demikianlah pesan sang budiman, ujar sang darma pitutur dalam menguraikan ajaran para leluhur Yaitu ajaran perilaku yang menjadi pelajaran: Sembah kepada Siwa! Sembah kepada Buda! Sembah sepenuhnya kepada Jiwa Maha-sempurna!

Semoga pembaca menjadi orang yang mengikuti ajaran kebajikan, memperhatikan cita-cita kesucian, dan mengikuti hukum-hukum pengabdian.

Demikianlah yang dikatakan siksakandang karesian, semoga menjadi sumber pengetahuan bagi yang mendengarkan.

Mulai menulis naskah waktu hari bersinar cerah. Selesai dalam bulan *katiga, Ini (tahun) selesainya pustaka: nora (0) catur (4) sagara (4) wulan (1) =1440 Saḡa* (1518 M).

o0o



Sumber:

Danadibrata, 2006. Kamus Basa Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Danasasmita, Saleh dkk., 1987, Sewaka Darma (Koropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Koropak 630), Amanat Galunggung (Koropak 632), Transkripsi dan Terjemahan. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.

Darsa, Undang A. dkk. 2004. Darmajati Naskah Lontar Koropak 432 Transliterasi, Rekonstruksi, Suntingan dan Terjemahan Teks. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Gunawan, Aditia. 2009. Sanghyang Sasana Maha Guru dan Kala Purbaka: Suntingan dan Terjemahan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Istadiyantha. 2008. Bahan Kuliah Laboratorium Filologi. Surakarta: UNS

Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia

Holil, Munawar Dan Aditia Gunawan. 2010. *'Membuka Peti Naskah Sunda Kuna Koleksi Perpustakaan Nasional RI: Upaya Rekatalogisasi, dalam Perubahan Pandangan Aristokrat Sunda dan Esai-esai lainnya mengenai kebudayaan Sunda (Sundalana 9)*. Bandung: Pusat Studi Sunda.

Noorduyn, J. (2006). *Three Old Sundanese poems*. KITLV Press

Perpusnas. 2011. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara Vol.2 No. 1. (Jurnal)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Ruhaliyah. 2004 *Naskah Sunda Koléksi Perpunas. Diktat penunjang Mata Kuliah Filologi, UPI Bandung*.

Suryani, Elis, NS. 2011. *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

Teeuw, A. & Noorduyn, J. 2009. *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tim Unicode Aksara Sunda. 2008. *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*. Bandung: Dinas Pendidikan Pemprov Jawa Barat.

Wartini, Tien, dkk. 2010. *Tutur Bwana dan Empat Mantra Sunda Kuna*. Jakarta: Perpunas-Yayasan Pusat Studi Sunda.